

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru profesional merupakan guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan dan mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Di dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah melakukan penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan kepentingan pembelajaran, dapat menyusun item soal secara tepat serta melakukan analisis terhadap butir soal yang telah disusun.

Penilaian adalah unsur yang terpenting dalam menentukan keberhasilan siswa. Di dalam penilaian tersebut guru merancang jenis penilaian yang seperti apa yang akan diberikan kepada siswa. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar (Sudjana, 2011: 2). Penilaian (*asesment*) merupakan salah satu bentuk dari hasil pembelajaran. Penilaian memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar akhir dari suatu program pendidikan. Penilaian dimaknai sebagai suatu bentuk pemberian angka-angka untuk individu secara sistematis yang berfungsi untuk memberi gambaran sifat dari individu-individu tersebut.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan sistem penilaiannya (Widoyoko, 2011: 29). Dengan melihat kualitas pembelajaran

berdasarkan hasil pembelajaran tersebut, maka guru dapat menentukan strategi apa yang baik digunakan di dalam proses pembelajaran selanjutnya. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar siswa menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan (A1), jawaban atau reaksi (A2), penilaian (A3), organisasi (C4), dan internalisasi (C5). Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks (P1), keterampilan gerakan dasar (P2), kemampuan preseptual (P3), keharmonisan atau ketepatan (P4), gerakan keterampilan kompleks (P5), gerakan ekspresif dan interpretatif (P5). Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan satu kegiatan untuk menyelidiki tingkat pencapaian isi kurikulum. Dalam melakukan penilaian guru memperoleh informasi seberapa jauh siswa menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru.

Penilaian bisa berupa tes maupun non tes. Untuk memperoleh nilai dari tes tersebut, maka guru melakukan pengukuran (*measurement*) yaitu proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan dimana seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu. Melalui tes guru mengukur kemampuan siswa, sampai dimana siswa mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru dan dari tes tersebut guru bisa melihat apakah strategi pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan karakteristik siswa

atau perlu diperbaiki. Teknik penilaian terdiri dari tes tertulis, tes lisan, tes praktik, penugasan individual atau kelompok, penilaian portofolio, jurnal, penilaian diri, penilaian antar teman.

Tes merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dari suatu objek yaitu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dari tes itu diperoleh informasi apakah guru tersebut berhasil dalam melakukan proses pembelajaran atau tidak. Fungsi tes yaitu sebagai alat pengukur tingkat kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran.

Salah satu bentuk instrumen dalam tertulis adalah tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda merupakan bentuk dari tes objektif. Dalam Ujian Nasional (UN) tes yang diujikan terhadap siswa adalah tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda adalah tes dimana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban berkisar dua atau lima (Widoyoko, 2011: 59). Kelebihan dari tes pilihan ganda adalah (1) butir soal tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur segala level tujuan pembelajaran; (2) setiap perangkat tes dapat mencakup hampir seluruh cakupan mata pelajaran; (3) penskoran hasil tes dapat dilakukan secara objektif; (4) tipe butir soal dapat disusun sedemikian rupa sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus; (5) jumlah pilihan yang disediakan melebihi dua; (6) tipe butir soal pilihan ganda memungkinkan dilakukan analisis butir soal secara baik; (7) tingkat kesukaran butir soal dapat diatur dengan hanya mengubah tingkat homogenitas alternatif jawaban; (8) informasi yang diberikan lebih kaya. Selain kelebihan dari tes pilihan ganda, terdapat juga kekurangan yaitu (1) menuliskan soalnya relatif sulit dan lama; (2)

memberi peluang siswa untuk menebak jawaban; (3) kurang mampu meningkatkan daya nalar siswa (Mukhtar dan Iskandar, 2013: 264).

Sebelum mengujikan tes pilihan ganda, guru terlebih dahulu melakukan analisis terhadap butir soal pilihan ganda. Dalam melakukan analisis butir soal pilihan ganda terdapat dua kegiatan yang dilakukan yaitu analisis secara kualitatif dan analisis secara kuantitatif. Dalam melakukan analisis kualitatif yang dilihat adalah dari segi materi, konstruksi dan bahasa. Sedangkan dalam analisis kuantitatif yang dilihat adalah validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan kualitas pengecoh. Dalam melakukan analisis kuantitatif menggunakan rumus untuk mencari unsur-unsur pada analisis tersebut.

Selain menggunakan rumus, analisis tes pilihan ganda juga bisa dilakukan dengan aplikasi komputer. Terdapat banyak aplikasi komputer yang bisa membantu guru dalam menganalisis soal pilihan ganda yaitu Anates V4, Iteman, SPSS, Excel dan lain sebagainya. Salah satu aplikasi yang bisa digunakan untuk menganalisis butir soal pilihan ganda adalah menggunakan *software* Anates V4. Selain mudah, *software* ini juga menyediakan analisis data yang mudah dipahami dan bisa langsung digunakan sebagai kelengkapan administrasi evaluasi hasil belajar siswa oleh seorang pendidik. Dalam menganalisis soal dengan program tersebut, tidak memerlukan waktu yang lama. Lain halnya dengan perhitungan manual yang membutuhkan waktu yang lama dalam penggunaan rumus. Dengan menggunakan aplikasi ini, guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam menganalisis soal baik soal pilihan ganda maupun bentuk uraian.

Salah satu kendala yang dihadapi guru dalam penyusunan tes pilihan ganda adalah dalam menganalisis butir soal pilihan ganda. Seringkali yang didapat

adalah guru langsung mengujikan soal yang diberikan kepada guru tanpa melakukan analisis terhadap butir soal tersebut. Padahal sebelum tes diujikan guru harus melakukan analisis kualitatif terhadap butir soal. Hal ini dilakukan agar tes yang diujikan kepada siswa sudah sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Demikian halnya setelah tes diujikan, guru juga harus melakukan analisis kuantitatif terhadap soal berdasarkan lembar jawaban yang telah diisi oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Ningsih (2011), terdapat hambatan yang dihadapi oleh guru PKn di SMA Negeri 1 Sanden dalam menyusun instrumen penilaian untuk ujian tengah semester. Hambatan tersebut yaitu menjabarkan kompetensi dasar ke indikator, mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar, membuat kisi-kisi instrumen, mengembangkan butir-butir instrumen penilaian. Salah satu kegiatan yang penting yang sering menjadi masalah ataupun kendala yang dialami guru adalah melakukan analisis terhadap instrumen yang akan digunakan untuk menguji siswa.

Data yang diperoleh dari angket yang dibagikan kepada guru di SMA Negeri 1 Merlung dan SMA Negeri 4 Merlung, diperoleh bahwa rata-rata guru di kedua sekolah tidak pernah melakukan analisis terhadap tes diujikan kepada siswa. Hasil wawancara Peneliti dengan Pengawas Sekolah mata pelajaran Matematika Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tanggal 13 Januari 2014, diperoleh fakta bahwa berdasarkan hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang dilaksanakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jambi, diperoleh fakta bahwa hanya 2 % guru yang melakukan evaluasi terhadap hasil penilaian terhadap siswa.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan seorang guru dalam melakukan analisis instrumen adalah motivasi. Motivasi yang mempengaruhi tersebut bisa dari dalam diri guru (intrinsik) dan dari luar guru itu sendiri (ekstrinsik). Menurut Santrock (2009 :204-205), motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) dilakukan apabila seseorang ingin mendapat sesuatu yang lain, artinya dilakukan untuk mendapat penghargaan atau untuk menghindari hukuman. Sedangkan motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) adalah motivasi internal dari dalam diri seseorang yang dilakukan karena memang itu adalah kewajiban yang harus dipenuhi. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena tugas mengajar dan mendidik adalah kewajiban yang harus dilakukan maka sepatutnya guru harus melaksanakan kewajiban bukan karena ingin mendapat penghargaan ataupun untuk menghindari hukuman.

Faktor yang lain yang bisa mempengaruhi keterampilan dari guru dari bimbingan dari kepala sekolah maupun *supervisor*. Supervisi pendidikan merupakan bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada guru baik itu dari *supervisor*, kepala sekolah maupun rekan guru yang lebih mampu. *Supervisor* adalah salah satu rekan kerja guru dalam melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Selain kurangnya bimbingan dari kepala sekolah maupun *supervisor*, guru juga sangat jarang diundang untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, maupun seminar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru juga kurang mau mencari informasi dalam pengembangan pembelajaran melalui literatur baik itu dari internet ataupun buku-buku sumber yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Fungsi utama pengawas sekolah dalam supervisi pendidikan menurut Gregorio (Sudjana,2012: 6) ada lima yaitu inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan, dan penilaian. Pada fungsi inspeksi, *supervisor* memantau berbagai aktivitas guru dalam mengajar, proses belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, pengelolaan sekolah untuk menemukan permasalahan yang dihadapi di dalam sekolah. *Supervisor* pada fungsi penelitian, melakukan kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sekolah. Kemudian pada fungsi pelatihan adalah proses pemberian pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guru, kepala sekolah dan staf sekolah agar mereka lebih terampil dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya. Sedangkan pada fungsi bimbingan, *supervisor* memberikan dorongan kepada guru baik dalam kelompok maupun individual agar para guru mau melakukan perbaikan dalam menjalankan tugas pengajarannya dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan dan mendorong untuk melakukan percobaan serta melakukan penelitian.

Supervisor dapat menerapkan pendekatan dalam melakukan supervisi terhadap guru, yaitu pendekatan langsung (direktif), pendekatan tidak langsung (non direktif) dan pendekatan kolaboratif. Pendekatan langsung (direktif) adalah cara pendekatan terhadap masalah secara langsung. *Supervisor* ataupun fasilitator memberikan arahan secara langsung dan perannya sangat dominan. Pendekatan tidak langsung (non direktif) adalah pendekatan dimana pengawas tidak secara langsung memberikan permasalahan tetapi mendengarkan apa yang dikemukakan oleh guru. Sedangkan pendekatan kolaboratif adalah perpaduan dari pendekatan

direktif dan pendekatan non direktif dimana pengawas dan guru bersama-sama mengungkapkan permasalahan yang dihadapi kemudian pengawas menjelaskan dan guru diberi kesempatan memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru tersebut. Supervisi kolaboratif digunakan apabila guru dan *supervisor* mempunyai kesamaan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah yang akan dipecahkan (Glickman et al, 2010: 168). Dalam penelitian ini fasilitator, *supervisor*, dan guru mempunyai latar belakang pendidikan yang sama yaitu pendidikan Matematika dan pernah melakukan analisis tes pilihan ganda di bangku kuliah. Berdasarkan percakapan antara fasilitator, guru dan *supervisor*, disimpulkan bahwa guru pernah melakukan analisis terhadap tes pilihan ganda pada saat menempuh pendidikan di universitas, namun tidak dilaksanakan lagi setelah mengajar di sekolah. Tes pilihan ganda maupun uraian yang diujikan ke peserta didik, hanya digunakan untuk mengambil nilai siswa tanpa melakukan analisis terhadap tes yang dibuat. Padahal tujuan melakukan analisis terhadap tes salah satunya adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik menyerap materi yang telah diberikan oleh guru.

Selain pendekatan yang dilakukan oleh *supervisor* terdapat teknik yang dilakukan dalam melakukan bimbingan, yaitu teknik individual dan teknik kelompok. Menurut Sahertian (2008: 52-129), di dalam teknik yang bersifat individual terdiri dari kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi, penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, dan menilai diri sendiri. Sedangkan teknik bersifat kelompok terdiri dari pertemuan orientasi bagi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi, tukar menukar pengalaman, lokakarya, diskusi panel, seminar, simposium,

demonstrasi mengajar, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, organisasi jabatan, laboratorium kurikulum, perjalanan sekolah untuk anggota staf. Teknik-teknik tersebut bisa dipilih dalam melakukan bimbingan terhadap guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diprediksi bahwa pendekatan kolaboratif bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru menganalisis soal pilihan ganda dan untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menganalisis Tes Pilihan Ganda Melalui Supervisi Kolaboratif di SMA Negeri Kecamatan Merlung dan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi”.

B. Identifikasi Masalah

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menganalisis butir soal pilihan ganda adalah motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Selain motivasi dari guru, undangan untuk mengikuti pelatihan maupun seminar serta supervisi dari kepala sekolah maupun *supervisor* dapat meningkatkan keterampilan guru.

Supervisor dapat menggunakan pendekatan dalam supervisi pendidikan yaitu pendekatan direktif, pendekatan non direktif dan pendekatan kolaboratif. Selain pendekatan-pendekatan di atas, teknik yang dilakukan *supervisor* dalam membimbing guru ada dua yaitu teknik individual yang terdiri dari kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi, penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, dan menilai diri sendiri. Sedangkan teknik bersifat kelompok terdiri dari pertemuan orientasi bagi guru baru, panitia penyelenggara,

rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi, tukar menukar pengalaman, lokakarya, diskusi panel, seminar, simposium, demonstrasi mengajar, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, organisasi jabatan, laboratorium kurikulum, perjalanan sekolah untuk anggota staf.

Supervisi kolaboratif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh pengawas sekolah dalam membimbing guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian terhadap siswa. *Supervisor* dan guru bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru. Guru diberi kebebasan dalam mengungkapkan pendapat/persepsi. Dan berdasarkan pendapat tersebut *supervisor* memberikan alternatif dalam pemecahan masalah.

C. Batasan Masalah

Terdapat beberapa masalah yang dihadapi guru dalam melakukan tugas pengajarannya diantaranya penilaian hasil belajar. Pada penelitian ini dibatasi tes yang akan dianalisis adalah tes pilihan ganda. Hal ini dikarenakan tes pilihan ganda adalah salah satu bentuk tes objektif yang diujikan dalam Ujian Nasional dan tes yang diujikan dalam Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam menganalisis butir tes pilihan ganda, kegiatan yang dilakukan ada dua yakni analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Pendekatan supervisi yang digunakan *supervisor* membimbing guru menganalisis butir soal pilihan ganda adalah pendekatan kolaboratif. Pada pendekatan kolaboratif, *supervisor* dan guru bekerjasama dalam melakukan analisis butir soal. Berdasarkan hasil analisis terhadap tes pilihan ganda, maka

dapat diketahui apakah soal yang disusun oleh guru berkualitas dan dapat disimpan di bank soal untuk diujikan kepada siswa lain.

Pemilihan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan guru menganalisis tes pilihan ganda, berdasarkan beberapa alasan yaitu : (1) guru yang akan dibimbing mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi berdasarkan perkembangan pendidikan; (2) guru, pengawas sekolah dan kepala sekolah dalam organisasi pendidikan saling membantu satu sama lain; (3) pengawas sekolah berasal dari bidang ilmu yang sama dengan guru; (4) sebelum diberikan bimbingan, pengawas sekolah sudah mengetahui masalah guru yang bersumber dari guru tersebut serta dari administrasi sekolah.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada guru di SMA Negeri 1 Merlung dan SMA Negeri 4 Merlung diperoleh data bahwa keterampilan guru di kedua sekolah dalam melakukan analisis tes pilihan ganda yang diujikan kepada siswa masih rendah. Hal ini yang menyebabkan penelitian ini dilaksanakan di kedua sekolah. Dan guru yang dibimbing adalah satu orang guru Matematika yang mengajar di kelas XII IPA dan satu orang guru Matematika yang mengajar di kelas XII IPS untuk masing-masing sekolah. Alasan pemilihan guru Matematika adalah karena Peneliti dan guru sama-sama menguasai mata pelajaran Matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah melalui supervisi kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan

guru dalam menganalisis tes pilihan ganda di SMA Negeri Kecamatan Merlung dan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan menganalisis tes pilihan ganda di SMA Negeri Kecamatan Merlung dan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat melalui supervisi kolaboratif.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan para praktisi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang relevan tentang penerapan supervisi kolaboratif yang dapat membantu guru meningkatkan keterampilan dalam menganalisis tes pilihan ganda.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan berbagai pihak, di antaranya:

1. Dinas Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan guru menganalisis tes pilihan ganda.

2. Pengawas sekolah

Sebagai bahan masukan dalam penerapan supervisi kolaboratif untuk membimbing dan melatih guru meningkatkan keterampilan guru dalam menganalisis soal pilihan ganda.

3. Kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan supervisi kolaboratif dalam membimbing dan melatih guru meningkatkan keterampilan menganalisis tes pilihan ganda.

4. Guru

Sebagai bahan pertimbangan guru untuk menerapkan supervisi kolaboratif dalam melakukan kerja sama dengan guru yang lain untuk menganalisis tes pilihan ganda.

5. Peneliti lain

Sebagai bahan rujukan dalam penerapan supervisi kolaboratif untuk melakukan penelitian lanjutan tentang analisis tes pilihan ganda.